

Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Pada Tata Kelola Desa Wisata Kampung Tudung Di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen

Halim Qista Karima¹, Novanda Alim Setya Nugraha², Siti Khomsah³, Sena Wijayanto⁴

Program Studi Teknik Industri, Institut Teknologi Telkom Purwokerto¹
Program Studi Teknik Informatika, Institut Teknologi Telkom Purwokerto²
Program Studi Sains Data, Institut Teknologi Telkom Purwokerto³
Program Studi Sistem Informasi, Institut Teknologi Telkom Purwokerto⁴
Email Korespondensi: halim@ittelkom-pwt.ac.id

Received 09 Januari 2023, Revised 24 Januari 2023, Accepted 25 Januari 2023

ABSTRAK

Desa wisata merupakan inovasi dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, salah satunya desa wisata Kampung Tudung di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Desa wisata Kampung Tudung diharapkan mampu meningkatkan perekonomian Desa Grujugan. Kampung Tudung dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pringgondani. Saat ini desa wisata Kampung Tudung belum mempunyai tata kelola yang baik. Permasalahan penting yang dihadapi yaitu pemenuhan dokumen dan syarat-syarat pengajuan surat keputusan resmi sebagai desa wisata. Surat tersebut bisa didapat dengan mengajukan revidi ke pemerintah daerah Kabupaten Kebumen. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas Pokdarwis Pringgondani dalam tata kelola desa wisata Kampung Tudung. Metode pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan. Tahapan pelaksanaan meliputi observasi, persiapan, implementasi dan evaluasi. Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan kapasitas Pokdarwis dibuktikan dengan dihasilkannya dokumen borang *self assessment* untuk pengajuan surat keputusan desa wisata. Dari *self assessment* tersebut, Pokdarwis dapat memprediksi skor kategori desa wisata Kampung Tudung, yaitu 80 poin atau masuk kategori desa wisata maju. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan Pokdarwis Pringgondani dalam mengelola desa wisata sebesar rata – rata 17,97%.

Kata kunci : tata kelola, pokdarwis, self assessment, desa wisata

ABSTRACT

Tourism village is an innovation in the development of tourism in Indonesia, one of which is Kampung Tudung tourism village in Grujugan Village, Petanahan District, Kebumen Regency, Central Java Province. Kampung Tudung tourism village is expected to be able to improve the economy of Grujugan Village. Kampung Tudung is controlled by a tourism community group namely Pokdarwis Pringgondani. Nowadays, Kampung Tudung tourism village does not yet have good governance. Pokdarwis have to submit a self-assessment form to the Kebumen Regency Government to get a decree from Kebumen regency. But, the important problem faced is the fulfillment of documents and the requirements for submitting an official decree as a tourist village. This community service aims to advance the capability of Pokdarwis Pringgondani to manage Kampung Tudung tourism village. The implementation stages include observation, preparation, implementation, and evaluation. This service activity can increase the capacity of Pokdarwis as evidenced by the production of self-assessment

form documents for submitting tourist village decrees. From the self-assessment, Pokdarwis can predict the score for the Kampung Tudung tourism village category, which is 80 points or is in the advanced tourism village category. This activity can improve the capability of Pokdarwis Pringgondani in managing tourism villages by an average of 17.97%.

Keywords : *governance, pokdarwis, self assessment, tourism village*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata saat ini kian berkembang selaras dengan perkembangan industri, investasi dan gaya hidup masyarakat di Indonesia. Pariwisata merupakan sektor perekonomian yang sedang berkembang di Indonesia. Pariwisata seakan menjadi kebutuhan bagi masyarakat (Saeroji & Wijaya, 2022). Pembangunan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Suprobowati et al., 2022). Pendapatan asli daerah dapat meningkat dengan adanya aktivitas pariwisata. Sektor pariwisata sebagai penyumbang devisa negara dari sektor non migas masih perlu ditingkatkan (Widayat, 2016). Desa wisata merupakan salah satu inovasi dalam mendukung pengembangan kegiatan wisata di daerah. Dengan adanya desa wisata ini dapat meningkatkan peluang pendapatan bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran (Hannaji et al., 2022)

Pembangunan dan perbaikan objek wisata baik fisik maupun nonfisik dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mendukung daya tarik wisata (Pamikat & Shidiq, 2015). Pengembangan tersebut didasarkan pada potensi yang dimiliki. Berbagai macam jenis potensi wisata di Indonesia yang dapat dikembangkan meliputi potensi pertanian, peternakan, alam dan buatan (Asbi Amin & Kara, 2022). Pembangunan di desa wisata dapat melibatkan semua elemen masyarakat desa sehingga warga berperan aktif dan berfikir untuk keberlanjutan desa wisata (Wibowo et al., 2022). Untuk menjadi desa wisata unggul tidak hanya sebatas pemerintah namun peran aktif masyarakat setempat sangat dibutuhkan (Efendi et al., 2022). Peran aktif masyarakat setempat dapat mengatasi beberapa permasalahan yakni kualitas, sarana prasarana dan promosi (Priyanto & Dyah, 2016). Keterlibatan masyarakat dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadikan desa wisata semakin baik (Syarifah & Rochani, 2022).

Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak potensi pariwisata. Daerah sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah yang direkomendasikan adalah Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Semarang, Kota Magelang, dan Kabupaten Kebumen (Mustofa & Haryati, 2018). Kabupaten Kebumen salah satu daerah yang direkomendasikan memiliki banyak desa wisata. Salah satu desa yang menjadi desa perintis pariwisata adalah Desa Grujugan. Desa tersebut secara geografis terletak di Kecamatan Petanahan, bagian selatan Kabupaten Kebumen atau biasa dikenal dengan Kecamatan Pertanian Selatan. Batas wilayah Desa Grujugan pada sisi utara adalah Desa Kritig kemudian pada sisi selatan Desa Grogol Beningsari, di sebelah Barat terdapat Desa Nampudadi, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Sari. Total luas Desa Grujugan adalah 102 hektar, termasuk terdiri 27 hektar lahan darat, 73 hektar sawah, 2 hektar berupa lahan lain-lain seperti sungai dan lain sebagainya. Desa Grujugan terdiri dari tiga dusun yaitu Enthak, Kemranggon, dan Karangkemiri. Posisi geografis pemukiman warga Desa Grujugan ini menarik karena seperti berada di tengah-tengah pulau yang dikelilingi oleh persawahan dan sungai.

Dari potensi Desa Grujugan terciptalah desa wisata “Kampung Tudung”, yang dirintis oleh Desa Grujugan sejak tahun 2020. Potensi yang dikembangkan adalah kerajinan dari bahan bambu, utamanya adalah tudung (caping) , seperti Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Kerajinan Kampung Tudung

Kegiatan desa wisata Kampung Tudung dikelola oleh Pokdarwis Pringgondani. Wisata yang ditawarkan adalah wisata pendidikan, seperti membuat cacing tudung (membuat cacing tudung dengan cara menganyam) kemudian melukis atau memberi gambar seni pada cacing tudung, seperti Gambar 2. Cukup banyak pengunjung yang datang ke Kampung Tudung berdasarkan informasi dari mulut ke mulut. Namun karena pandemi Covid-19, jumlah wisatawan tidak banyak, ditambah kegiatan promosi dari pengurus setempat juga masih tidak berjalan rutin.



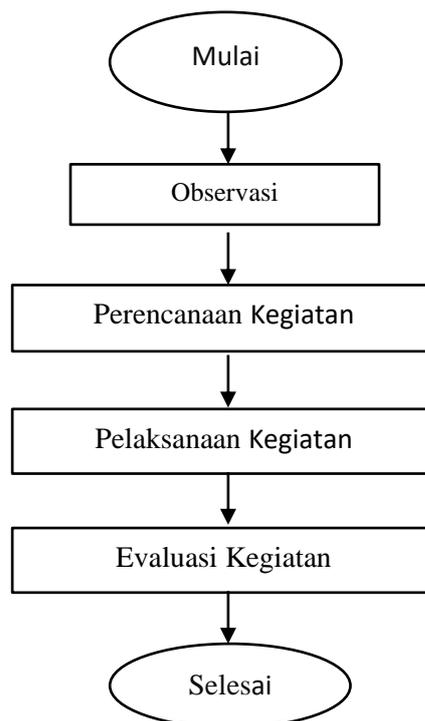
Gambar 2. Wisatawan (anak sekolah dasar) Mengikuti Wisata Edukasi Menganyam

Terkait dengan pengelolaan desa wisata Kampung Tudung diperlukan pemahaman tata kelola yang benar oleh pengelolanya dalam hal ini Pokdarwis. Selain itu perlu adanya dukungan aktif dari masyarakat setempat sehingga desa wisata dapat beroperasi dengan baik. Pengelolaan Kampung Tudung masih belum baik, hal ini ditunjukkan oleh belum adanya surat keputusan (SK) dari Kabupaten Kebumen. Desa wisata yang belum mendapatkan SK dari pemerintah daerah setempat tidak akan mendapatkan pendampingan resmi dari pemerintah daerah dalam hal pengembangannya. Oleh karenanya, pengabdian

masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi serta memberikan pelatihan pada pengelola Kampung Tudung terkait pengajuan SK desa wisata dan peningkatan pemahaman tata kelola desa wisata.

METODE

Metode dalam pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan dan pendampingan. Pendampingan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat anggota Pokdarwis menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan pelatihan bertujuan meningkatkan pemahaman Pokdarwis pada tata kelola desa wisata. Kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan yaitu observasi, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dengan alur kegiatan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1. Pada tahap pertama yaitu observasi, tim pengabdian melakukan observasi dengan diskusi dan wawancara melalui kegiatan *forum group discussion (FGD)* bersama Pokdarwis Pringgondani. FGD bertujuan untuk mengetahui potensi daya tarik masing-masing desa, hambatan kegiatan pariwisata, pengelolaan desa wisata yang diharapkan, dan pelatihan yang dibutuhkan untuk mengembangkannya menjadi desa wisata. Pokdarwis berperan aktif untuk menyediakan sarana kegiatan, memaparkan masalah-masalah yang dihadapi dan sumber daya yang dimiliki saat ini.
2. Tahap perencanaan. Perencanaan kegiatan bersama antara tim pengabdian dan Pokdarwis Pringgondani. Hasil kesepakatan yaitu kegiatan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Perencanaan kegiatan ini meliputi persiapan konsep kegiatan, materi pelatihan, perlengkapan hingga administrasi. Tahapan ini juga memastikan kesiapan anggota Pokdarwis Pringgondani untuk menjalankan rencana kegiatan yang disepakati. Selain itu, Pokdarwis bertanggung jawab melaksanakan koordinasi dengan masyarakat setempat dan perangkat Desa Grujungan untuk pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati.

3. Tahap pelaksanaan. Tahap tersebut merupakan bentuk implementasi program telah dirancang agar tujuan program tercapai. Pada tahap ini, Pokdarwis bertanggung jawab memastikan pemenuhan persyaratan dokumen- dokumen untuk *self assessment* pengajuan SK desa wisata. Dokumen tersebut seperti foto-foto objek wisata, foto mitigasi jika terjadi bencana, dokumen paket wisata, dokumen rencana pengembangan, dan dokumen terkait lainnya.
4. Tahapan terakhir merupakan evaluasi program. Evaluasi program mencakup evaluasi hasil kegiatan. Evaluasi program diperoleh dari kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan yang diisi oleh anggota Pokdarwis sebagai peserta pelatihan kegiatan. Anggota Pokdarwis Pringgondani diberikan kuesioner terkait peningkatan kapasitas pengelolaan desa wisata. Kuesioner pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan, kemudian dilakukan perbandingan hasil keduanya. Aspek yang diukur dan pernyataan yang harus dijawab responden, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pernyataan Pengukuran Keterampilan dan Pemahaman terhadap Pengelolaan Desa Wisata

No	Pernyataan	Aspek Terkait
1	Saya mengerti apa dan fungsi Pokdarwis	Fungsi Pokdarwis
2	Pokdarwis memberikan manfaat bagi saya untuk mengembangkan desa wisata	Manfaat Pokdarwis
3	Saya selalu aktif mengikuti kegiatan pokdarwis	Keaktifan anggota
4	Saya mengetahui dan memahami perbedaan dari wisata desa dan desa wisata	Pemahaman desa wisata <i>versus</i> wisata desa
5	Saya sebagai Pokdarwis mengetahui proses pembentukan desa wisata	Pemahaman proses pembentukan
6	Saya mengetahui tugas saya di Pokdarwis	Pemahaman tugas Pokdarwis
7	Saya memahami Sapta Pesona Pariwisata	Pemahaman Sapta Pesona
8	Saya mendukung proses Desa Grujungan untuk menjadi Desa Wisata Grujungan	Dukungan terhadap desa wisata
9	Pokdarwis bersinergi dengan berbagai lembaga kemasyarakatan	Sinergi Pokdarwis
10	Pembuatan paket wisata membuat desa kami lebih untung	Efek paket wisata pada pendapatan

Jawaban setiap pernyataan menggunakan 5 skala *likert* sebagai berikut:

Skala 5 (Sangat Setuju / SS)

Skala 4 (Setuju/S)

Skala 3 (Netral/N)

Skala 2 (Tidak Setuju/TS)

Skala 1 (Sangat Tidak Setuju/STS)

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Kegiatan berupa pelatihan pengelolaan desa wisata dengan sasaran peserta anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pringgondani di Desa Grujungan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Pelatihan diikuti 20 peserta terdiri pengurus Pokdarwis dan wartawan desa

wisata. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Pokdarwis dalam tata kelola desa wisata dan cara mengisi borang *self assessment*. pengelolaan desa wisata Kampung Tudung. Kegiatan berupa pelatihan manajemen desa wisata.

Pelatihan manajemen desa wisata bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kepada Pokdarwis Pringgondani bagaimana mengelola desa wisata. Pelaksanaan pelatihan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen, ditunjukkan Gambar 4. Materi pelatihan yaitu tentang pemenuhan data-data untuk pengajuan SK Desa Wisata ke Pemerintah Kabupaten. Salah satu dokumen yang harus dipenuhi adalah *borang self assessment* desa wisata. Maka pada pelatihan ini diadakan *workshop* pengisian *borang self assessment* dan menyusun dokumen kelengkapan untuk pengajuan SK desa wisata. *Borang assessment* terdiri 12 indikator. Hasil simulasi *self assessment* tersebut dapat diketahui bahwa skor desa wisata Kampung Tudung adalah 80 poin, ditunjukkan Gambar 5. Dengan poin tersebut, Kampung Tudung dapat dikategorikan desa wisata Maju. Kategorisasi berdasarkan nilai mengacu panduan *self assessment* yang ditetapkan pemerintah, yaitu:

- Desa Wisata Rintisan :Nilai 24-48
- Desa Wisata Berkembang: Nilai 49-73
- Desa Wisata Maju dengan: Nilai 74-96



Gambar 4. Narasumber (Dosen ITTP dan Dinas Pariwisata Kebumen) Memberikan Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata

No	INDIKATOR	SKOR/NILAI	Keterangan
	b. Memiliki jejaring dan kemitraandengan< 2 Institusi (Skor 1); c. Memiliki jejaring dan kemitraan dengan 3-4 Institusi (Skor 2); d. Memiliki jejaring dan kemitraan dengan5-6 Institusi (Skor 3); e. Memiliki jejaring dan kemitraan dengan >6 Institusi (Skor 4).		
12	Analisis rencana mitigasi bencana		
	<i>Mitigasi Bencana di Desa Wisata</i> a. Tidak memiliki mitigasi bencana (skor 0); b. Memiliki Data potensi Bencana (Skor 1); c. Memiliki Data potensi dan rencana mitigasi bencana (Skor 2); d. Memiliki Data potensi, rencana mitigasi dan informasi kepada wisatawan mengenai resiko bencana (Skor 3); e. Memiliki manajemen krisis kepariwisataan (Skor 4).	3	Bukti Terlampir di Lampiran
TOTAL SKOR		80	

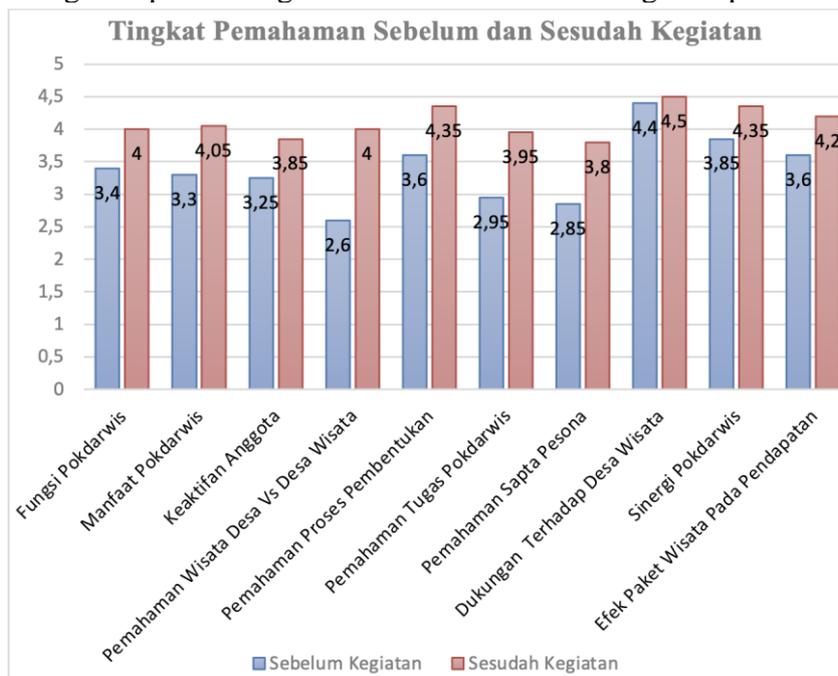
Berdasarkan hasil *self assessment* desa wisata kami memiliki skor/nilai total sebesar 77(tujuh puluh tujuh) sehingga termasuk dalam kategori desa:

	Desa Wisata Rintisan dengan Nilai 24-48
	Desa Wisata Berkembang dengan nilai 49-73
▼	Desa Wisata maju dengan nilai 74-96

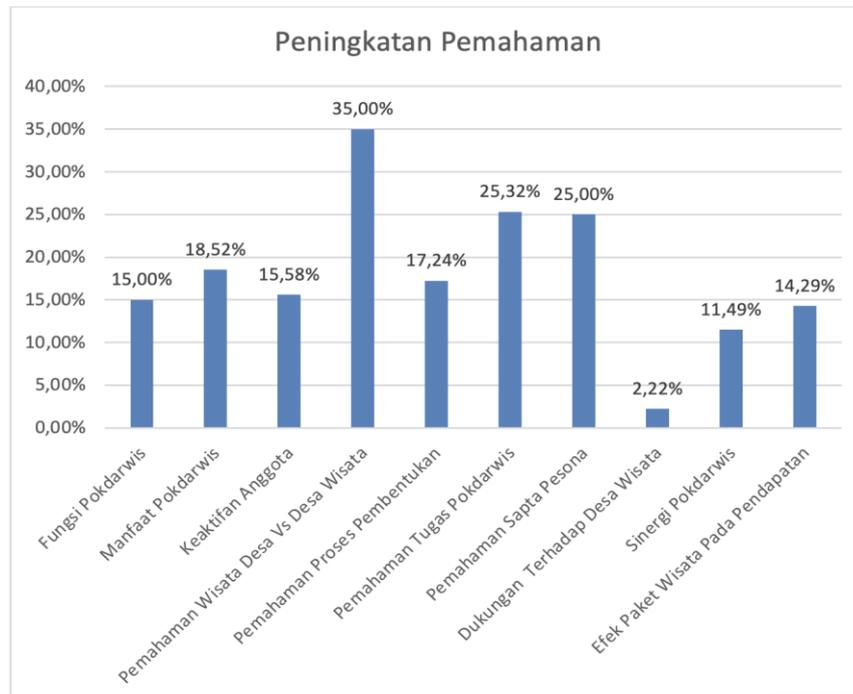
Demikian kami sampaikan, untuk dapat digunakan seperlunya

Gambar 5. Cuplikan Borang *Self Assessment* Desa Wisata Grujugan

Dampak dari pelatihan ini berupa peningkatan pemahaman pengelola (Pokdarwis), ditunjukkan oleh grafik perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan pada Gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan Tingkat Pemahaman Pengelolaan Desa Wisata Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



Gambar 7. Prosentase Peningkatan Pemahaman terhadap Pengelolaan Desa Wisata

Gambar 7 menunjukkan kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan desa wisata. Berdasarkan Gambar 7 diatas, peningkatan pemahaman dan keterampilan bervariasi pada setiap aspek, berkisar antara 2% - 35%. Rata-rata peningkatan yaitu 17,97%. Tingkat kepehaman awal sebelum dilakukan pelatihan rata-rata pada level skor 3,4 atau diatas netral (cukup) atau bisa dikatakan sedang. Namun setelah diberikan pelatihan, kemampuan rata-rata menjadi 4,1. Peningkatan terbesar yaitu pada kepehaman Pokdarwis terhadap perbedaan antara desa wisata dan wisata desa. Sedangkan persentase peningkatan pemahaman terkecil pada dukungan masyarakat terhadap Desa Grujungan sebagai desa wisata. Hal ini karena pemahaman Pokdarwis terhadap pentingnya dukungan masyarakat terhadap desa wisata sudah baik, yaitu pada skala 4,4. Sehingga dengan adanya pelatihan tidak banyak perubahan, yaitu naik pada skala 4,5. Namun kenaikan pemahaman yang kecil bukan suatu hal yang bermakna negatif akan tetapi justru menunjukkan Pokdarwis sudah paham akan pentingnya peran mereka terhadap terselenggaranya kegiatan pariwisata di Kampung Tudung.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan Pokdarwis Pringgondani dalam mengelola desa wisata Kampung Tudung. Peningkatan pemahaman Pokdarwis yaitu pada aspek pemahaman tugas hingga sapta pesona. Semua aspek pemahaman meningkat dengan pelatihan. Pemahaman Pokdarwis mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar rata-rata 17,97%. Pendampingan terhadap Pokdarwis juga dapat menghasilkan *borang self assessment* beserta kelengkapan dokumen yang siap diajukan ke pemerintah Kabupaten Kebumen untuk mendapatkan surat keputusan (SK) Bupati mengenai penetapan desa wisata. Dengan adanya peningkatan keterampilan dan pemahaman diharapkan mampu meningkatkan kinerja sistem pengelolaan desa wisata Kampung Tudung. Meskipun aspek dukungan masyarakat masih kecil namun dimasa

mendatang dapat dilakukan tindak lanjut dengan melakukan pemantauan berkala terhadap sistem pengelolaan dan terus memberikan pendampingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada LPPM Institut Teknologi Telkom Purwokerto yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema hibah internal. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada pemerintah Desa Grujugan yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, serta Pokdarwis Pringgondani sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbi Amin, G. P., & Kara, M. H. (2022). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 494–512.
- Efendi, I. R., Vikri, Sherlyna, & Marseli, P. (2022). Potensi Desa Wisata Nagari Mandeh sebagai Destinasi Unggulan. *Media Wisata*, 20(1), 52–58. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.221>
- Hannaji, N., Bagiastra, I. K., & Kurniansah, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 49–58.
- Mustofa, L. J., & Haryati, T. (2018). Analisis Tipologi Potensi Pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 186–193. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i2.23416>
- Pamikat, G. M., & Shidiq, W. A. B. N. (2015). Geo Image (Spatial-Ecological-Regional). *Jurnal Geo Image*, 9(2), 76–81.
- Priyanto, & Dyah, S. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Development of Rural Tourism Potential Based on Local Wisdom in Logede Village, Kebumen, Central Java. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565–2570.
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & ... (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata*, 6, 75–84. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.646>
- Widayat, P. W. (2016). Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Menganti di Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Geo Educasia*, 1(11).